

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* menurut Brunner dalam Suherti (2016, hlm 53) ialah “Pembelajaran yang bertujuan memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa serta merangsang keingintahuan mereka dan memotivasi kemampuan mereka”.

Pendapat ahli lain mengatakan bahwa “*Discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui, tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri” Ruseffendi dalam Suherti (2016, hlm 53).

Sejalan dengan itu, menurut Carin dalam Suherti (2016, hlm 54) bahwa “Suatu kegiatan *discovery* adalah suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang dengan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri”.

Model *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan pada siswa merupakan hasil rekayasa guru. Pada model *discovery learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahuinya dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau membentuk (*konstruktif*) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Penggunaan model *discovery learning* ditujukan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif, inovatif, dan kreatif, serta mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*). Selain itu, model *discovery learning* jugamengubah modus *expository* siswa yang hanya menerima informasi dari guru ke modus *discover*, dimana siswa menemukan informasinya sendiri.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Karakteristik model *discovery learning* menurut Binkell dan Hoffman dalam Suherti (2016, hlm 56), yaitu:

1. Mengeksploitasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan.
2. Pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Kegiatan pembelajaran untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada”.

c. Sintaks Model *Discovery Learning*

Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru untuk menerapkan model *discovery learning* di kelas menurut “Noeraida dalam Suherti (2016, hlm 56) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran
 - b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
 - c. Memilih materi pelajaran
 - d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh ke generalisasi)
 - e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
 - f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
 - g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa
2. Pelaksanaan

Pengaplikasian model *discovery learning* di kelas, ada beberapa sintaks yang harus dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian rangsangan (*stimulation*)
- b. Identifikasi masalah (*problem statement*)
- c. Pengumpulan data (*data collection*)
- d. Pengolahan data (*data processing*)
- e. Pembuktian (*verification*)
- f. Menarik kesimpulan (*generalization*)”.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Kelebihan model *discovery learning* “menurut Ningsih dalam Suherti (2016,hlm 59) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.

2. Berpusat pada siswa dan guru yang berperan sama aktifnya.
3. Membantu mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi dan proses belajar yang baru.
4. Mendorong siswa bekerja dan berpikir atas inisiatif sendiri.
5. Mendorong siswa untuk berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
6. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
7. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks.
8. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
9. Melatih siswa belajar mandiri.
10. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir”.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Layaknya model pembelajaran lain yang memiliki kekurangan, model *discovery learning* juga memiliki kekurangannya. Seperti yang dijelaskan menurut Suryosubroto dalam Suherti (2016, hlm 60) kekurangan model *discovery learning* diantaranya yaitu:

1. Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek atau dalam hal usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis.
2. Pembelajaran *discovery* kurang berhasil untuk digunakan dikelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
3. Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
4. Mengajar dengan *discovery* mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan untuk memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan.
5. *Discovery learning* mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, karena pengetahuan-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses dibawah pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan baru. Trianto (2011, hlm 16) mengungkapkan bahwa “Belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses pengalaman baru dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam format yang baru”.

Belajar menurut Susanto (2016, hlm 4) merupakan “Suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Karwati (2015, hlm 186) juga mendefinisikan “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya atau interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Menurut Kunandar (2013, hlm 62) “Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Karwati (2015, hlm 216) menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Pendapat lain menurut Purwanto (2010, hlm 46) bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar”. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah

bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil dari proses pembelajaran tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotor. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh seseorang dari proses belajar yang telah dilaluinya berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang setelah mengikuti proses belajar, “menurut Bloom dalam Surya (2015, hlm 120) hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif merupakan ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan kepada aspek intelektual yang dimiliki oleh siswa seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Ranah afektif merupakan ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi yang dimiliki siswa yang menyangkut proses pembelajaran seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin”.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa “menurut Karwati (2015, hlm 218), yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal Siswa

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, faktor internal meliputi dua aspek, yakni:

- a. Aspek Fisiologis (bersifat jasmaniah)
Kondisi jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh siswa dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas
- b. Aspek psikologis (bersifat rohaniyah)
Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial terhadap hasil belajar siswa adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa terdiri atas dua macam, yakni:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sedangkan lingkungan siswa lainnya adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar tempat tinggal siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam menunjang keefektifan dan efisiensi siswa dalam proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar”.

d. Pengaruh Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Model pembelajaran *discovery learning* ini sudah banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena model tersebut dapat membuat guru dan siswa berinteraksi dan sangat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Manfaat yang dapat diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diantaranya yaitu mengubah kondisi belajar siswa yang pasif menjadi aktif dan kreatif sehingga metode ini lebih menarik perhatian siswa .

Model *discovery learning* ini kurang tepat jika digunakan untuk kelas besar. Karena sebagian waktu akan habis untuk mengkondisikan siswa, atau sebagian waktu akan habis untuk membantu seseorang siswa untuk menemukan teori-teori. Sedangkan alokasi waktu dalam proses pembelajaran itu sangat terbatas. Jadi, yang lebih tepat menggunakan model *discovery learning* ini adalah kelas kecil, sehingga akan memudahkan guru untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran model *discovery learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan

aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan informasi baru mengenai bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah dengan sendiri sehingga siswa diarahkan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. penemuan konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasikan atau mengonstruksi apa yang mereka ketahui dan pahami dalam suatu bentuk akhir . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya sebagai beriku:

1. Mariza Fitri dan Derlina

Penelitian ini dilakukan oleh Mariza Fitri dan Derlina, dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor”. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Cerdas Murni Tembung Tahun Ajaran 2013-2014. Metode yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah metode *quasi eksperimen*, dengan desain penelitian *two group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Semester ganjil SMA Cerdas Murni yang terdiri dari tiga kelas. Sampel penelitian ini diambil dua kelas yaitu X-2 (sebagai kelas eksperimen) dan kelas X-3 (sebagai kelas kontrol) yang masing-masing berjumlah 30 siswa yang di tentukan dengan teknik Cluster Random Sampling. Kemudian diberikan perlakuan yang berbeda, antara kelas eksperimen dengan model *discovery learning* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes essay yang telah divalidkan oleh validator. Dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah pembelajaran selesai diberikan postes kepada kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Dari hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, dengan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional di kelas X Semester II SMA Cerdas Murni Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *discovery learning* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional .

2. Fitriyani, Rahmi Susanti, dan Didi Jaya Santri

Penelitian ini dilakukan oleh Fitriyani, Rahmi Susanti, dan Didi Jaya Santri, dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 13 Palembang pada Materi Dunia Tumbuhan”. Penelitian tersebut dilakukan di SMA Negeri 13 Palembang. Metode yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah metode *Pre-Experimentaldesign* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 13 Palembang tahun ajaran 2016/2017 (n=40). Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik pengumpulan data dengan soal tes berbentuk pilihan ganda (40 soal). Analisis data untuk uji normalitas menggunakan aplikasi SPSS 15 uji *Shapiro-Wilk*, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan aplikasi SPSS 15 melalui uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh signifikan dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05. Peningkatan hasil belajar termasuk dalam kategori sedang dengan nilai n-gain = 0,59. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 13 Palembang pada materi dunia tumbuhan .

3. Fitriyah, Ali Murtadlo, dan Rini Warti

Penelitian ini dilakukan oleh Fitriyah, Ali Murtadlo, dan Rini Warti, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi” Penelitian ini

merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi penelitian ini adalah kelas XI IIS yang terdiri dari 5 kelas berjumlah 182 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IIS 3 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes dan selanjutnya dianalisis dengan uji t-test. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar matematika pada pokok bahasan Matriks .

Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, maka penulis akan melakukan penelitian kembali mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar”.

C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar dapat dikatakan sebagai puncak dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan pembelajaran .

Setelah melakukan proses pembelajaran akan terjadi perubahan perilaku terhadap siswa. Siswa akan memperoleh perilaku dari hasil pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik. Namun pada kenyataannya setelah melakukan proses pembelajaran beberapa siswa belum terlihat perubahan terhadap perilakunya.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, diantaranya model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, model pembelajaran yang sering digunakan yaitu model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran satu arah. Model konvensional disini yaitu model pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Pembelajaran ini hanya terjadi satu arah. Guru yang menjadi pelaku dalam proses pembelajaran tersebut, sedangkan siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru tanpa terlibat langsung dalam

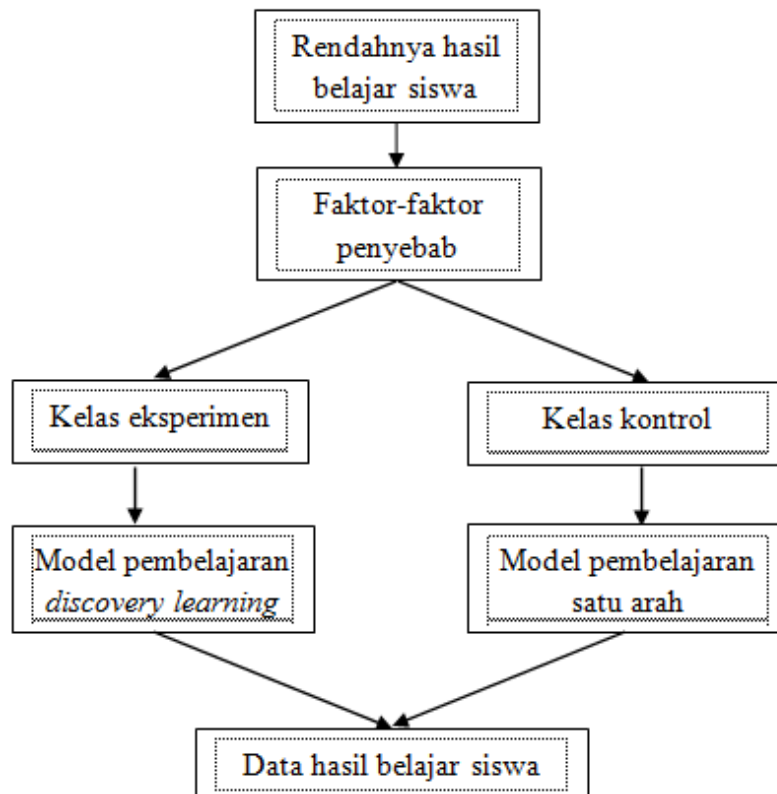
proses pembelajarannya. Sehingga pembelajaran menjadi lebih monoton dan membosankan bagi sebagian siswa dan ini berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Penggunaan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran melibatkan siswa untuk berperan aktif, agar terjadi peningkatan pemahaman siswa dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik. Sehingga hasil belajar siswa juga akan lebih baik.

Secara grafis, penulis menggambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Sugiyono (2016, hlm 61)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi menurut Arikunto (2014, hlm 63) merupakan “Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitian”

Asumsi dalam penelitian ini yaitu pengaruh penggunaan model *discovery learning* meningkat dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran satu arah(konvensional). Model *discovery learning* ini sudah banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, karena model tersebut dapat membuat guru dan siswa berinteraksi dan siswa sangat berperan aktif didalam proses pembelajaran. Dengan mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif dalam model *discovery learning* ini sehingga membuat model pembelajaran ini lebih menarik perhatian siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2016, hlm 64) merupakan “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu model *discovery learning* sangat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa .